

Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Antara Perusahaan Farmasi BUMN Dengan Perusahaan Farmasi BUMS

Chaterine Febrianne Putri¹⁾, Atika Syuliswati²⁾, dan Endah Suwarni³⁾

^{1,2,3)} Politeknik Negeri Malang

¹⁾ chaterinefebrianneputri.cfp@gmail.com

Abstract

This study aimed to analyze the comparison of financial performance between state-owned companies and privately-owned companies in the pharmaceutical industry listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2020 period. The sampling method used was purposive sampling with certain criteria. The population in this study was 13 pharmaceutical companies and the samples used were 4 companies. The data analysis method used in this study was the independent sample t-test. The variables used to compare financial performance were Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Investment, and Total Asset Turnover. The results showed that there were significant differences in CR, DER, and ROI between state-owned pharmaceutical companies and privately-owned pharmaceutical companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the study period. Meanwhile, there was no significant difference in TATO between the two types of companies. Overall, privately-owned pharmaceutical companies have better financial performance than state-owned pharmaceutical companies. State-owned pharmaceutical companies are expected to further improve their financial performance, while privately-owned pharmaceutical companies are expected to maintain their financial performance.

Keywords: Comparative Study, Financial Performance, Financial Ratios, Pharmaceutical Companies

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan kinerja keuangan antara perusahaan milik negara dengan perusahaan milik swasta dalam industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah 13 perusahaan farmasi dan sampel yang digunakan adalah 4 perusahaan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *independent sample t-test*. Variabel yang digunakan untuk membandingkan kinerja keuangan adalah *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Investment*, serta *Total Asset Turnover*. Hasil penelitian menggambarkan bahwa ada perbedaan signifikan pada CR, DER, dan ROI antara perusahaan farmasi milik negara dengan perusahaan farmasi milik swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian. Sedangkan, tidak ada perbedaan signifikan pada TATO diantara kedua jenis perusahaan. Secara keseluruhan, farmasi BUMS memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dari farmasi BUMN. Bagi perusahaan farmasi BUMN diharapkan dapat lebih meningkatkan kinerja keuangannya dan bagi perusahaan farmasi BUMS diharapkan dapat tetap mempertahankan kinerja keuangannya.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan, Penelitian Perbandingan, Perusahaan Farmasi, Rasio Keuangan

Pendahuluan Dewasa ini dunia tengah merasakan berbagai dampak yang timbul akibat dari adanya globalisasi, seperti halnya dalam bidang ekonomi.

Kemunculan pasar bebas yang semakin membuka luas peluang masuknya produk-produk asing ke dalam negeri membuat keberlangsungan produk

domestik menjadi terancam. Oleh karenanya agar produk-produk yang dihasilkan negeri ini dapat bermutu serta mampu disandingkan dengan produk dari luar, maka diperlukan pengembangan industri nasional serta koordinasi antar sumber daya yang terlibat (Fauzie, 05 Maret 2021).

Tidak ada satupun negara yang tidak ikut merasakan setiap dampak yang dihasilkan dari globalisasi ekonomi ini, baik yang sifatnya positif maupun negatif. Di satu sisi, kesempatan bagi tiap negara untuk lebih berkembang akan semakin besar. Namun di sisi lain, banyak produk lokal yang kalah saing dengan produk impor. Salah satunya dalam pembuatan vaksin yang diharapkan dapat menekan laju pertumbuhan Covid-19, perusahaan farmasi dalam negeri justru lebih memilih untuk mendatangkan langsung vaksin dari luar tanpa mencoba mengoptimalkan penggunaan bahan baku yang berasal dari Indonesia (Mihardi, 29 Maret, 2021). Realita tersebut mengharuskan industri farmasi dalam negeri untuk lebih membangun diri agar tidak lagi bergantung sepenuhnya dengan kegiatan impor. Namun kendati demikian, menanamkan modal pada perusahaan farmasi masih terbilang sangat menjanjikan mengingat situasi pandemi yang terjadi saat ini.

Pengelompokan perusahaan farmasi di Indonesia terbagi menjadi dua, yaitu perusahaan farmasi milik negara (BUMN) dan perusahaan farmasi milik swasta (BUMS). Walau keduanya berada di bidang yang sama, kinerja yang mereka miliki dalam hal keuangan jelas jauh berbeda. Hal ini dapat dibuktikan melalui jumlah perolehan laba bersih kuartal pertama tahun 2021 antara Kalbe Farma, sebesar Rp. 1,49 triliun (Melani, 01 Agustus 2021) dengan Kimia Farma, perusahaan farmasi milik negara (BUMN), sebesar

Rp. 57,60 miliar (Sidik, 24 September 2021).

Setelah mengetahui sekilas perbandingan nominal di atas, ketertarikan para pemilik modal dalam menginvestasikan sejumlah dana yang dimiliki pada perusahaan swasta akan lebih besar. Namun, keberhasilan suatu perusahaan tidaklah cukup apabila hanya dilihat dari aspek laba bersihnya saja. Sikap ketelitian dalam membaca laporan keuangan menjadi sangat diperlukan bagi para investor supaya pengambilan keputusan dalam memilih perusahaan tempat berinvestasi dapat dilakukan dengan mudah. Analisis rasio keuangan menjadi pilihan yang umum digunakan saat melakukan analisis laporan keuangan guna mengetahui bagaimana kondisi keuangan yang dimiliki suatu perusahaan dalam waktu tertentu, baik lampau, sekarang, maupun pada waktu mendatang. Jenis analisis ini umumnya terbagi menjadi empat, yakni rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menggunakan rasio keuangan sebagai alat dalam mengetahui perbandingan kinerja keuangan yang dimiliki oleh farmasi negara dan farmasi swasta. Perbedaan signifikan ditemukan pada nilai rata-rata *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Return on Asset* yang dihasilkan keduanya. Walaupun sama-sama bergerak di industri farmasi, tingkat likuiditas yang dimiliki Kalbe Farma sebagai farmasi swasta lebih baik dari Kimia Farma karena memperoleh nilai rata-rata CR yang lebih tinggi (Ratu, 2016). Nurhidayah, dkk. (2018) dalam penelitiannya juga menemukan adanya perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan antara farmasi swasta dengan farmasi negara. Farmasi swasta lebih unggul pada rasio likuiditas,

solvabilitas, dan profitabilitas, sedangkan farmasi pemerintah hanya unggul pada rasio aktivitas.

Sejumlah penelitian terdahulu yang telah mengkaji adanya perbedaan dalam kinerja keuangan pada kedua jenis farmasi di tahun-tahun sebelumnya dijadikan alasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang sejenis. Hal ini dipicu karena mayoritas penelitian memiliki kesamaan pada hasil penelitian yang disampaikan. Enam dari tujuh penelitian terdahulu yang meneliti antara tahun 2011 hingga 2019 sama-sama menilai bahwa perusahaan farmasi swasta mempunyai kinerja keuangan yang bersifat lebih baik dibanding perusahaan farmasi negara. Selama hampir sepuluh tahun, perbaikan-perbaikan kinerja keuangan yang mungkin sudah diusahakan oleh farmasi BUMN masih belum bisa berhasil mengalahkan capaian kinerja keuangan farmasi BUMS. Maka dari itu, timbul ketertarikan dalam melakukan kembali penelitian yang sifatnya sejenis guna membuktikan apakah benar farmasi BUMS memiliki kinerja keuangan yang lebih unggul dari farmasi BUMN.

Beberapa aspek yang tidak terdapat pada penelitian terdahulu justru dijumpai dalam penelitian ini, seperti digunakannya periode terbaru yakni 2016-2020 serta disamakkannya jumlah perusahaan yang akan dijadikan sampel pada setiap kelompok farmasi. Selain itu, dengan adanya pandemi Covid-19 pendapatan yang diraih perusahaan farmasi BUMN menjadi bertambah. Melihat fenomena dan fakta industri farmasi Indonesia yang terjadi sekarang, penulis memiliki ketertarikan untuk memanfaatkan keempat rasio guna meneliti lebih dalam terkait bagaimana perbandingan yang dimiliki atas kinerja keuangan keduanya untuk tahun 2016-2020.

Rasio likuiditas memperlihatkan bagaimana kemampuan perusahaan saat menutup kewajiban jangka pendek miliknya. Sebagai perwakilan dari rasio ini maka dipilihlah *Current Ratio* guna mengetahui sejauh mana kesanggupan perusahaan dalam hal pelunasan hutang jangka pendeknya dengan jalan membandingkan aktiva lancar miliknya dengan kewajiban jangka pendek. Rasio solvabilitas memiliki kegunaan untuk menaksir biaya hutang yang dimiliki guna pemenuhan aset yang wajib ditanggung suatu perusahaan. *Debt to Equity Ratio* yang memperlihatkan perbandingan atas banyaknya kewajiban dengan banyaknya modal dipilih untuk mewakili rasio solvabilitas agar dapat mengetahui jumlah pinjaman dari pihak penyedia dana dengan modal perusahaan.

Rasio profitabilitas bisa memperlihatkan kemampuan mendapat laba dari kegiatan produksi yang dilakukan. *Return on Investment* dipilih untuk mewakili rasio profitabilitas dengan tujuan mengetahui kesanggupan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan bersih dari pemanfaatan seluruh aset yang dimiliki dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aktiva. Sedangkan rasio aktivitas digunakan untuk menilai tingkat efisiensi atas penggunaan aset perusahaan dalam upaya menghasilkan keuntungan. *Total Asset Turnover* dipilih untuk mewakili rasio aktivitas agar dapat mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan melalui aktiva yang dipunyai dengan cara membandingkan penjualan dengan keseluruhan aktiva.

Kajian Literatur

Definisi Laporan Keuangan

Merupakan sebuah laporan tertulis yang menyediakan data-data kuantitatif bagi penggunanya, baik pihak eksternal maupun internal, untuk menggambarkan

kinerja keuangan yang telah dicapai perusahaan pada kurun masa tertentu. Sebuah laporan keuangan bisa dimanfaatkan menjadi alat komunikasi antara aktivitas atau informasi keuangan sebuah perusahaan dengan kelompok-kelompok yang memiliki kepentingan terhadapnya (Munawir, 2014, p. 2).

Pemeriksaan Laporan Keuangan

Perusahaan yang telah berani untuk mempublikasikan laporan keuangan miliknya dapat didefinisikan sebagai perusahaan yang tidak lagi merasa keberatan apabila ada pihak lain yang hendak memeriksa kebenarannya. Namun kendati demikian, tidak sedikit perusahaan yang dengan sengaja melibatkan sikap objektif dalam menyusun laporan keuangan. Pemeriksaan laporan keuangan suatu perusahaan harus dikerjakan oleh bagian eksternal dalam hal ini ialah seorang auditor yang sudah berhasil mendapatkan izin. Melalui pendapat yang diberikan auditor, hal ini dapat memudahkan proses pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan.

Analisis Laporan Keuangan

Prastowo (2015) mendefinisikan analisis laporan keuangan sebagai sebuah proses yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pertimbangan dalam mengadakan evaluasi tentang posisi keuangan suatu perusahaan di masa lalu maupun saat ini guna memberikan perkiraan atau prediksi atas kinerja keuangannya di masa depan (p. 30). Dalam menganalisis sebuah laporan keuangan dibutuhkan adanya ukuran tertentu yang dapat bermanfaat untuk menggambarkan tingkat kinerja yang dimiliki perusahaan. Guna memudahkan dalam menganalisis laporan keuangan, ukuran tertentu tersebut dapat diwakilkan dengan hasil perhitungan rasio keuangan yang memanfaatkan data-data angka yang

terdapat didalam laporan. Dengan dilakukannya analisis laporan keuangan diharapkan mampu membantu berbagai pihak yang hendak melakukan pengambilan keputusan.

Kinerja Keuangan

Fahmi (2018) mengemukakan pengertian dari kinerja keuangan ialah sebuah analisis yang bisa dipakai untuk menggambarkan seberapa jauh pencapaian perusahaan dalam menerapkan dengan benar peraturan-peraturan yang terkait pelaksanaan keuangan (p. 142). Sedangkan kinerja keuangan menurut Rudianto (2013) ialah sebuah pencapaian yang berhasil diraih pihak manajemen perusahaan dalam satu periode terkait dengan keefektifannya melakukan pengelolaan aset yang dimiliki (p. 189). Tolak ukur keberhasilan suatu perusahaan dapat dilihat saat ia telah mampu meraih kinerja tertentu yang sudah ditentukan sebelumnya (Hery, 2015, p. 3).

Analisis Rasio Keuangan

Hery (2015) mendefinisikan analisis rasio keuangan sebagai sebuah metode perhitungan rasio yang memanfaatkan informasi pada laporan keuangan untuk mengukur performa keuangan suatu perusahaan (p. 138). Penggunaan analisis rasio keuangan dapat bermanfaat untuk mengetahui bagaimana perkembangan yang tengah dialami perusahaan dengan mengacu pada kondisi kesehatan kinerja perusahaan yang tercermin dalam perhitungan rasio.

Selain itu, pengertian analisis rasio keuangan menurut Kasmir (2016) adalah sebuah aktivitas yang bertujuan untuk mencari perbandingan pada satu angka dengan angka lainnya yang termuat dalam laporan keuangan (p. 104). Beberapa angka yang diperbandingkan bisa berasal dari setiap pos pada satu laporan keuangan atau bisa pula dengan membandingkan antar

pos yang tersaji dalam beberapa laporan keuangan. Perihal pemilihan periode dalam laporan keuangan yang akan dibandingkan juga dapat berasal dari satu periode maupun beberapa periode pembukuan sekaligus.

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas diartikan Hery (2015) sebagai sebuah rasio yang menjelaskan kesanggupan yang dimiliki perusahaan saat harus menutup seluruh hutang jangka pendeknya yang segera habis masa (*p. 166*). *Current ratio* (CR) yang termasuk kedalam salah satu jenis rasio likuiditas digunakan untuk menilai kesanggupan suatu perusahaan dalam menutupi hutang lancarnya melalui pemanfaatan aset lancar yang dipunyai. Perusahaan yang memiliki nilai CR tinggi menandakan tingkat likuiditas yang dimilikinya juga semakin tinggi (Sudana, 2015, *p. 24*). Untuk mencari nilai *Current Ratio* dapat menggunakan rumus berikut.

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Solvabilitas

Hery (2015) mengartikan rasio solvabilitas sebagai sebuah rasio yang bermanfaat dalam menaksir seberapa banyak aset perusahaan yang dibayarkan menggunakan hutang (*p. 162*). *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan jenis rasio solvabilitas yang berguna untuk mengukur proporsi hutang pada struktur ekuitas suatu perusahaan. Melalui rasio ini, meningkatnya risiko bisnis yang akan dihadapi perusahaan akibat dari bertambahnya jumlah hutang menjadi dapat diketahui (Sukamulja, 2017, *p. 50*). Guna mencari nilai *Debt to Equity Ratio* bisa memanfaatkan rumus berikut.

$$DER = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

3. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas diartikan Hery (2015) sebagai sebuah rasio yang menjelaskan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam mengumpulkan laba melalui pemanfaatan seluruh sumber daya serta kemampuan yang dipunyai, yaitu yang diperoleh melalui kegiatan penjualan, pemanfaatan aset, serta penggunaan modal (*p. 554*). *Return on Investment* (ROI) merupakan jenis rasio profitabilitas yang dimanfaatkan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menggunakan seluruh dana yang ditanam dalam aktiva guna menghasilkan keuntungan (Munawir, 2014, *p. 89*). Kinerja suatu perusahaan dapat dinilai baik apabila dapat menghasilkan nilai ROI yang tinggi. Guna mencari nilai *Return on Investment* bisa memanfaatkan rumus berikut.

$$\text{ROI} =$$

$$\frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

4. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas diartikan Hery (2015) sebagai sebuah rasio yang dipakai guna menilai tingkat efektivitas suatu perusahaan saat memanfaatkan sumber daya yang tersedia (*p. 209*). *Total Asset Turnover* (TATO) termasuk kedalam jenis rasio aktivitas yang menggambarkan kesanggupan sebuah perusahaan dalam menghasilkan penjualannya melalui total aset yang dipunyai (Harahap, 2015, *p. 309*). Baiknya kinerja keuangan yang dapat dihasilkan ditunjukkan dari seberapa jauh kemampuan perusahaan akan hal tersebut. Untuk mencari nilai *Total Asset Turnover* dapat menggunakan rumus berikut.

$$TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Analisis Perbandingan Rasio Keuangan

Kasmir (2016) mengartikan analisis perbandingan sebagai salah satu jenis dari teknik menganalisis laporan keuangan dengan cara melakukan telaah terhadapnya dari satu periode ke periode selanjutnya (*p.* 70). Melalui proses telaah tersebut akan terlihat adanya perbedaan pada setiap laporan keuangan berupa kenaikan maupun penurunan yang dapat digambarkan dalam rupiah, persentase, maupun rasio. Terdapat beberapa manfaat yang bisa didapatkan dengan melakukan perbandingan rasio keuangan. Pertama untuk pihak manajemen, perbandingan ini bisa dimanfaatkan sebagai bahan tinjauan dalam menilai kinerja yang telah berhasil dicapai untuk selanjutnya dapat dijadikan sebagai landasan dalam mengambil keputusan, apakah perlu ditingkatkan atau cukup dengan hanya dipertahankan. Kedua, kemudahan pengambilan keputusan untuk menentukan tempat tujuan dimana akan melakukan investasi juga dapat dirasakan para investor dengan membandingkan rasio keuangan milik beberapa perusahaan.

Keempat hipotesis yang berdasar pada kajian teori dan penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, dibuat dan dijelaskan sebagai berikut.

Terdapat Perbedaan yang Signifikan dalam *Current Ratio* antara Perusahaan Farmasi BUMN dengan Perusahaan Farmasi BUMS

Setiap perusahaan farmasi, baik farmasi BUMN maupun farmasi BUMS, pasti mempunyai kemampuan berbeda dalam hal memenuhi setiap kewajiban jangka pendek yang dimilikinya. Salah satu sumber perusahaan yang dapat digunakan guna menutupi kewajiban tersebut ialah

melalui aset lancarnya. Apabila terdapat perbandingan yang besar antara aset lancar perusahaan dengan hutang lancarnya dimana nilai aset lancarnya lebih tinggi, maka dapat diartikan perusahaan tersebut telah memiliki kemampuan yang baik dalam menutupi kewajibannya. Rasio likuiditas dapat menjadi pilihan untuk mengukur baik tidaknya kemampuan tersebut. Hasil penelitian milik Ratu (2016) menarik kesimpulan bahwa pada kedua golongan perusahaan farmasi BEI periode 2011-2014, ditemukan suatu perbedaan yang signifikan karena farmasi BUMS bersifat lebih likuid dari farmasi BUMN. Penyebabnya ialah karena Kalbe Farma memiliki aktiva lancar yang jumlahnya lebih besar dibanding Kimia Farma, sehingga membuat Kalbe Farma berhasil memperoleh nilai *mean CR* yang lebih tinggi dibanding Kimia Farma. Dengan mengacu pada hasil penelitian, dibuatlah rumusan hipotesis pertama yang bertuliskan:

H_{a1} : Terdapat perbedaan yang signifikan dalam CR antara farmasi BUMN dengan farmasi BUMS

Terdapat Perbedaan yang Signifikan dalam *Debt to Equity Ratio* antara Perusahaan Farmasi BUMN dengan Perusahaan Farmasi BUMS

Dalam rangka mendukung kegiatan operasionalnya, modal yang diperoleh perusahaan asalnya tidak hanya dari pinjaman yang bersifat jangka pendek, namun dapat juga berasal dari pinjaman jangka panjang. Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kedua jenis kewajiban tersebut juga dapat diukur menggunakan bantuan rasio, yakni rasio solvabilitas. Hasil penelitian milik Nurhidayah, dkk. (2018) menarik kesimpulan jika pada kedua golongan farmasi, yakni swasta dan negara, yang tercatat di BEI kurun waktu 2014-2016 memiliki perbedaan yang nilainya

signifikan karena rasio yang dihasilkan perusahaan farmasi pemerintah bernilai lebih tinggi dibanding farmasi swasta. Hal ini memberi artian jika total hutang yang dimiliki farmasi pemerintah berjumlah lebih besar dibanding farmasi swasta. Dengan mengacu pada hasil penelitian, dibuatlah rumusan hipotesis kedua yang bertuliskan:

H_{a2}: Terdapat perbedaan yang signifikan dalam DER antara farmasi BUMN dengan farmasi BUMS

Terdapat Perbedaan yang Signifikan dalam *Return on Investment* antara Perusahaan Farmasi BUMN dengan Perusahaan Farmasi BUMS

Supaya perusahaan dapat menjaga kelangsungan hidupnya dengan baik, perusahaan harus menjaga dirinya untuk tetap bisa berada dalam posisi yang menguntungkan. Kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan akan dinilai semakin baik apabila memiliki rasio profitabilitas yang tinggi. Hasil penelitian Evisa dan Nahar (2018) pada perusahaan farmasi pemerintah dan swasta di BEI yang menunjukkan bahwa selama tahun 2013-2017, rata-rata rasio profitabilitas pada variabel *Return on Equity* (ROE), *Gross Profit Margin* (GPM), *Return on Investment* (ROI), *Operating Profit Margin* (OPM), *Return on Asset* (ROA), serta *Net Profit Margin* (NPM) yang dihasilkan perusahaan farmasi BUMS memiliki nilai yang lebih tinggi dari perusahaan farmasi BUMN. Dengan mengacu pada hasil penelitian, dibuatlah rumusan hipotesis ketiga yang bertuliskan:

H_{a3}: Terdapat perbedaan yang signifikan dalam ROI antara farmasi BUMN dengan farmasi BUMS

Terdapat Perbedaan yang Signifikan dalam *Total Asset Turnover* antara Perusahaan Farmasi BUMN dengan Perusahaan Farmasi BUMS

Untuk mengetahui seberapa besar tingkat efektivitas perusahaan dalam menggunakan harta miliknya perusahaan dapat menghitungnya dengan rasio aktivitas, salah satunya dengan memakai *Total Assets Turnover* (TATO). Tingginya nilai rasio TATO menandakan baiknya keadaan suatu perusahaan. Hasil penelitian Anggraeni (2018) pada perusahaan farmasi BUMN dan BUMS yang *listed* di BEI tahun 2010-2016 menjelaskan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kedua jenis perusahaan tersebut karena nilai rasio aktivitas milik perusahaan farmasi negara bernilai lebih besar jika dibanding dengan perusahaan farmasi swasta. Hal tersebut menandakan jika dalam menghasilkan volume penjualannya, farmasi pemerintah dinilai lebih efektif saat menggunakan aktiva yang dimiliki sehingga mampu memperoleh penjualan yang lebih besar dari dari farmasi swasta. Dengan mengacu pada hasil penelitian, dibuatlah rumusan hipotesis keempat yang bertuliskan:

H_{a4}: Terdapat perbedaan yang signifikan dalam TATO antara farmasi BUMN dengan farmasi BUMS

Metode Penelitian

Penelitian dilangsungkan pada dua golongan perusahaan berbidang farmasi, BUMN dan BUMS, yang tercatat dalam BEI selama 2016-2020. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif deskriptif. Data yang dimanfaatkan berupa data sekunder, terdiri dari laporan keuangan serta laporan tahunan perusahaan farmasi yang didapatkan dengan mengakses pada laman resmi setiap perusahaan.

Metode dokumentasi digunakan dalam mengumpulkan berbagai data yang dibutuhkan untuk selanjutnya diolah lebih lanjut. Sebanyak 13 perusahaan farmasi yang tercatat di BEI selama 2016-2020 dipilih menjadi populasi dalam penelitian. Selanjutnya dengan bantuan teknik *purposive sampling*, ditetapkanlah 4 perusahaan sampel yang dinilai telah sesuai dengan kriteria.

Pada penelitian ini, kinerja keuangan dipilih sebagai variabel yang sifatnya tidak akan terpengaruh oleh variabel lain atau biasa disebut bebas. Ada beberapa indikator yang dapat dimanfaatkan dalam menilai kinerja keuangan milik perusahaan, seperti:

1) *Current Ratio*

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2) *Debt to Equity Ratio*

$$DER = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

3) *Return on Investment*

$$ROI = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

4) *Total Asset Turnover*

$$TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Deskriptif kuantitatif dipakai sebagai teknik dalam menganalisis data pada penelitian. Melalui pemanfaatan uji *Independent sample t-test* pada aplikasi SPSS versi 26, pengujian hipotesis yang telah dibuat dapat dilakukan. Uji ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan signifikan antar dua kelompok bebas, yang dalam hal ini ialah farmasi BUMN dan farmasi BUMS.

Menurut Ghazali (2021), terdapat dua tahapan dalam melakukan uji beda

t-test yang perlu dilakukan. Tahap pertama ialah menguji asumsi apakah varians populasi dari kedua sampel bisa dianggap sama atau berbeda dilihat dari nilai *levene's test*. Tahap selanjutnya ialah dengan melihat nilai *t-test* guna menentukan ada tidaknya perbedaan *mean* yang berarti (*p*. 80). Secara umum, varians yang sama atas kedua populasi merupakan syarat dalam uji t, namun saat kondisi tersebut tidak bisa diwujudkan maka terdapat opsi jawaban uji t lain yang telah disediakan SPSS (Santoso, 2020, *p*. 298).

- a. Pengujian menggunakan uji F guna mengetahui ada tidaknya kesamaan varians.

Hipotesis:

$$H_0 = \text{Varians atas kedua populasi ialah sama}$$

$$H_1 = \text{Varians atas kedua populasi ialah berbeda}$$

- b. Pengujian guna menentukan terdapat atau tidak terdapatnya perbedaan rata-rata.

Hipotesis:

$$H_0 = \text{Tidak ditemukan perbedaan rata-rata pada kedua populasi}$$

$$H_1 = \text{Ditemukan perbedaan rata-rata pada kedua populasi}$$

Dasar pengambilan keputusan didasarkan pada kriteria berikut:

- Diterimanya H_0 dan ditolaknya H_1 saat nilai probabilitas lebih besar dari 0,05.
- Ditolaknya H_0 dan diterimanya H_1 saat nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05.

Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian ini analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengetahui nilai minimum, maksimum, serta rata-rata dari setiap variabel. Berikut tabel analisis deskriptif dari variabel yang diteliti.

Tabel 1
Analisis Deskriptif Kuantitatif
Variabel CR (dalam persen)

Kode	Tahun					
	2016	2017	2018	2019	2020	Mean
Badan Usaha Milik Negara (BUMN)						
INAF	121, 08	104, 22	104, 78	188, 08	135, 61	132, 21
KAEF	171, 37	173, 34	134, 39	99,36	89,78	
Badan Usaha Milik Swasta (BUMS)						
DVLA	285, 49	266, 21	288, 90	291, 33	251, 91	272, 68
TSPC	265, 21	252, 14	251, 62	278, 08	295, 87	
Min.	121, 08	104, 22	104, 87	99,36	89,78	89,78
Max.	285, 49	266, 21	288, 90	291, 33	295, 87	295,87

Sumber: Data diolah, 2022

Pada Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa perusahaan farmasi BUMN menghasilkan rata-rata CR yang lebih rendah yakni sebesar 132,21 dibanding rata-rata CR sebesar 272,68 milik perusahaan farmasi BUMS. Nilai minimum CR diperoleh salah satu perusahaan farmasi BUMN yakni PT. Kimia Farma Tbk. sebesar 89,78 pada tahun 2020. Sedangkan di tahun yang sama nilai maksimum CR sebesar 295,87 dihasilkan oleh PT. Tempo Scan Pasific Tbk.

Tabel 2
Analisis Deskriptif Kuantitatif
Variabel DER (dalam persen)

Kode	Tahun					
	2016	2017	2018	2019	2020	Mean
Badan Usaha Milik Negara (BUMN)						
INAF	139, 97	190, 62	190, 42	174, 08	298, 15	168, 64
KAEF	103, 07	122, 12	173, 24	147, 58	147, 17	
Badan Usaha Milik Swasta (BUMS)						
DVLA	41,85	46,99	40,20	40,11	49,80	43,95
TSPC	42,08	46,30	44,86	44,58	42,77	
Min.	41,85	46,30	40,20	40,11	42,77	40,11
Max.	139, 97	190, 62	190, 42	174, 08	298, 15	298,15

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 2 di atas menjelaskan bahwa perusahaan farmasi milik negara (BUMN) menghasilkan

nilai rata-rata DER yang lebih tinggi sebesar 169,64 dari perusahaan farmasi milik swasta sebesar 49,35. Pada tahun 2019, PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk. menghasilkan nilai DER yang paling kecil sebesar 40,11 dan di tahun berikutnya PT. Indofarma Tbk. menghasilkan nilai DER terbesar sebesar 298,15.

Tabel 3
Analisis Deskriptif Kuantitatif
Variabel ROI (dalam persen)

Kode	Tahun					
	2016	2017	2018	2019	2020	Mean
Badan Usaha Milik Negara (BUMN)						
INAF	-1,26	-3,03	-2,27	0,58	0,00	0,94
KAEF	5,89	4,56	4,72	0,09	0,12	
Badan Usaha Milik Swasta (BUMS)						
DVLA	9,93	9,89	11,92	12,12	8,16	9,09
TSPC	8,28	7,50	6,87	7,11	9,16	
Min.	-1,26	-3,03	-2,27	0,09	0,00	-3,03
Max.	9,93	9,89	11,92	12,12	9,16	12,12

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 3 di atas menjelaskan bahwa pada tahun 2017 PT. Indo Farma menghasilkan nilai ROI terendah sebesar -3,03 sedangkan di tahun 2019 PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk. berhasil memperoleh nilai ROI tertinggi sebesar 12,12. Farmasi swasta menghasilkan rata-rata nilai ROI sebesar 9,09 lebih besar dibanding rata-rata farmasi negara yakni 0,94.

Tabel 4
Analisis Deskriptif Kuantitatif
Variabel TATO (dalam persen)

Kode	Tahun					
	2016	2017	2018	2019	2020	Mean
Badan Usaha Milik Negara (BUMN)						
INAF	121, 21	106, 63	110, 44	98, 21	100, 13	92,97
KAEF	125, 99	84,26	74,67	51,22	56,97	
Badan Usaha Milik Swasta (BUMS)						
DVLA	94,78	96,02	101,00	99,07	92,10	113,03
TSPC	138, 76	128, 66	128, 18	131, 30	120, 47	

Kode	Tahun					
	2016	2017	2018	2019	2020	Mean
Min.	94,78	84,26	74,67	51,22	56,97	51,22
Max.	138, 76	128, 66	128, 18	131, 30	120, 47	138,76

Sumber: Data diolah, 2022

Pada Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa nilai maksimum variabel TATO dihasilkan oleh perusahaan farmasi milik swasta (BUMS) yakni PT. Tempo Scan Pacific Tbk. sebesar 138,76 di tahun 2016 dan nilai minimum sebesar 51,22 dihasilkan oleh perusahaan farmasi milik negara (BUMN) yaitu PT. Kimia Farma Tbk. di tahun 2019. Perusahaan farmasi swasta juga menghasilkan nilai rata-rata TATO yang lebih tinggi sebesar 113,03 dari perusahaan farmasi milik negara sebesar 92,97.

Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang terdistribusi normal atau berada dalam sebaran normal (Hanief dan Himawanto, 2017, p. 67). Sebelum melanjutkan ke uji *independent sample t-test*, normalnya distribusi data menjadi salah satu aspek yang wajib dipatuhi.

Tabel 5
Hasil Uji Normalitas

	Test Statistic	Asymp. Sig. (2-tailed)
CR BUMN	.184	.200 ^{c, d}
CR BUMS	.181	.200 ^{c, d}
DER BUMN	.246	.103 ^c
DER BUMS	.147	.200 ^{c, d}
ROI BUMN	.247	.086 ^c
ROI BUMS	.168	.200 ^{c, d}
TATO BUMN	.181	.200 ^{c, d}
TATO BUMS	.248	.083 ^c

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2022

Pada Tabel 5 menunjukkan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* yang dihasilkan

semua variabel bernilai lebih besar dari tingkat signifikansi 5% (0.05). Oleh karenanya, penelitian dapat dilanjutkan ke tahap pengujian hipotesis mengingat distribusi seluruh data yang akan dimanfaatkan telah normal.

Uji Hipotesis

Mengingat tujuan dilakukannya penelitian ini ialah untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan dalam aspek keuangan pada farmasi BUMN dan farmasi BUMS yang diukur dalam rasio keuangan, maka jenis uji hipotesis yang tepat ialah uji *independent sample t-test*.

Tabel 6
Hasil Uji Independent Sample T-test Variabel CR

		Current Ratio	
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	4.717	
	Sig.	.043	
	t	-11.413	-11.413
	df	18	13.252
	Sig. (2-tailed)	.000	.000
	Mean Difference	-140.46600	140.46600
T-test for Equality of Means	Std. Error Difference	12.30789	12.30789
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	166.32393
		Upper	114.60807
			167.00430
			113.92770

Sumber: Hasil Olah Data SPSS (2022)

Berdasarkan Tabel 6 di atas, nilai *Sig.* yang dihasilkan kurang dari 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak atau varians kedua populasi berbeda. Dalam menguji kebenaran hipotesis yang ada, nilai yang dilihat adalah nilai *Sig. (2-tailed)* yang berada di kolom *Equal variances not assumed*. Nilai pada kolom ini digunakan saat

varians yang dimiliki kedua populasi berbeda atau tidak sama.

Nilai *Sig. (2-tailed)* yang dihasilkan oleh *Current Ratio* pada kolom ini ialah 0,000. Mengingat angkanya yang bernilai lebih kecil dari nilai signifikansi 5%, maka H_0 dalam pengujian variabel *Current Ratio* ditolak atau H_{a1} diterima. Keadaan ini mencerminkan adanya suatu perbedaan yang sifatnya signifikan pada kedua golongan farmasi di BEI yang terkait dengan kinerja keuangan selama tahun 2016-2020 jika diperhatikan dari sisi *Current Ratio*.

Tabel 7
Hasil Uji Independent Sample T-test Variabel DER

		<i>Debt to Equity Ratio</i>	
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	8.340	
	Sig.	.010	
T-test for Equality of Means	t	7.328	7.328
	df	18	9.061
	Sig. (2-tailed)	.000	.000
	Mean Difference	124.68800	124.68800
	Std. Error Difference	17.01613	17.01613
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	88.93843
		Upper	160.43757
		163.14157	

Sumber: Hasil Olah Data SPSS (2022)

Berdasar pada Tabel 7 di atas, kedua populasi tersebut juga memiliki varians yang berbeda atau ditolaknya H_0 karena menghasilkan angka *Sig.* kurang dari 0,05. Mengingat varians yang dimiliki kedua kelompok berbeda maka nilai yang digunakan saat melakukan uji *independent sample t-test* ialah nilai *Sig. (2-tailed)* yang berada di kolom *Equal*

variances not assumed. Nilai *Sig. (2-tailed)* yang dihasilkan untuk variabel DER ialah sebesar 0,000. Mengingat nilainya yang kurang dari taraf signifikansi 5%, maka H_{02} dalam pengujian variabel *Debt to Equity Ratio* ditolak atau H_{a2} diterima. Keadaan ini mencerminkan adanya suatu perbedaan yang sifatnya signifikan pada kedua golongan farmasi di BEI yang terkait dengan kinerja keuangan selama tahun 2016-2020 jika diperhatikan dari sisi *Debt to Equity Ratio*.

Tabel 8
Hasil Uji Independent Sample T-test Variabel ROI

		<i>Return on Investment</i>	
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	2.526	
	Sig.	.129	
T-test for Equality of Means	t	-7.162	-7.162
	df	18	14.845
	Sig. (2-tailed)	.000	.000
	Mean Difference	-8.15400	-8.15400
	Std. Error Difference	1.13845	1.13845
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	10.54580
		Upper	-5.76220
		-	-
		10.58275	-5.72525

Sumber: Hasil Olah Data SPSS (2022)

Berdasar pada Tabel 8 di atas, bisa diambil sebuah kesimpulan jika varians kedua populasi ialah sama atau diterimanya H_0 . Hal ini disebabkan akibat perolehan nilai *Sig.* yang lebih dari 0,05. Berbeda dengan variabel CR dan DER sebelumnya yang mempunyai varians berbeda, nilai *Sig. (2-tailed)* yang dilihat dalam menguji kebenaran hipotesis adalah nilai di kolom *Equal variances assumed*. Nilai pada kolom

ini digunakan saat varians yang dimiliki kedua populasi sama.

Nilai *Sig. (2-tailed)* yang terletak di kolom *Equal variances assumed* yang dihasilkan oleh *Return on Investment* ialah sebesar 0,000. Mengingat nilainya yang kurang dari taraf signifikansi 5%, maka H_03 dalam pengujian variabel *Return on Investment* ditolak atau H_{a3} diterima. Keadaan ini mencerminkan adanya suatu perbedaan yang sifatnya signifikan pada kedua golongan farmasi di BEI yang terkait dengan kinerja keuangan selama tahun 2016-2020 jika diperhatikan dari sisi *Return on Investment*.

Tabel 9
Hasil Uji Independent Sample T-test
Variabel TATO

		Total Asset Turnover	
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	1.054	
	Sig.	.318	
T-test for Equality of Means	t	-2.025	-2.025
	df	18	16.157
	Sig. (2-tailed)	.058	.060
	Mean Difference	-20.06100	20.06100
	Std. Error Difference	9.90691	9.90691
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower .75265	Upper 40.87465 41.04611 .92411

Sumber: Hasil Olah Data SPSS (2022)

Berdasarkan Tabel 9 di atas, kedua populasi tersebut juga memiliki varians yang sama karena menghasilkan nilai *Sig.* lebih dari 0,05 sehingga nilai yang digunakan dalam menguji kebenaran hipotesis adalah nilai *Sig. (2-tailed)* yang terletak pada kolom *Equal*

variances assumed. Pada kolom ini, nilai *Sig. (2-tailed)* yang dihasilkan untuk variabel *Total Asset Turnover* ialah senilai 0,058. Mengingat nilainya yang lebih dari taraf signifikansi 5%, maka H_04 dalam pengujian variabel *Total Asset Turnover* diterima atau H_{a4} ditolak. Keadaan ini mencerminkan tidak adanya suatu perbedaan yang sifatnya signifikan pada kedua golongan farmasi di BEI yang terkait dengan kinerja keuangan selama tahun 2016-2020 jika diperhatikan dari sisi *Total Asset Turnover*.

Terdapat Perbedaan yang Signifikan dalam Current Ratio antara Perusahaan Farmasi BUMN dengan Perusahaan Farmasi BUMS

Setelah dilakukan pengujian atas hipotesis pertama, ditemukan adanya perbedaan yang sifatnya signifikan dalam hal kinerja keuangan milik perusahaan bidang farmasi, baik BUMN maupun BUMS, yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 jika dilihat dari *Current Ratio*. Hal ini sejalan dengan kriteria pengujian pertama dengan menggunakan uji *independent sample t-test* yang menghasilkan nilai *Sig. (2-tailed)* (0,000) < taraf signifikansi (0,05). Adanya perbedaan yang signifikan diantara kedua perusahaan dapat ditunjukkan pada nilai *mean CR* yang dihasilkan.

Perusahaan farmasi swasta memiliki nilai *mean* sebesar 272,68% lebih tinggi dibanding nilai *mean* milik perusahaan farmasi negara yakni 132,21%. Pada dasarnya apabila suatu perusahaan telah berhasil memiliki nilai *Current Ratio* diatas 100%, maka sudah dapat dikatakan aman karena jumlah aset lancar yang dimilikinya masih lebih tinggi dari hutang lancarnya. Namun, dengan berpedoman pada pendapat Kasmir (2016) yang menyatakan bahwa

nilai 200% merupakan rata-rata industri bagi *Current Ratio* (p. 143), maka kemampuan yang lebih baik dipunyai oleh farmasi swasta dalam hal melunasi hutang jangka pendek miliknya dibanding farmasi negara.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Ratu (2016), serta Wahyudi dan Hermawan (2021) yang sama-sama menemukan adanya perbedaan signifikan pada nilai *mean* variabel *Current Ratio* antara dua kelompok perusahaan karena menghasilkan nilai signifikansi yang lebih kecil dari taraf signifikansi 5%. Dalam penelitian tersebut juga sama-sama menyimpulkan bahwa kinerja keuangan yang kurang baik dimiliki oleh perusahaan farmasi negara karena rendahnya nilai rata-rata *Current Ratio* yang dihasilkan jika dibanding dengan farmasi swasta.

Terdapat Perbedaan yang Signifikan dalam *Debt to Equity Ratio* antara Perusahaan Farmasi BUMN dengan Perusahaan Farmasi BUMS

Setelah dilakukan pengujian atas hipotesis kedua, ditemukan adanya perbedaan yang sifatnya signifikan dalam hal kinerja keuangan milik perusahaan bidang farmasi, baik BUMN maupun BUMS, yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 jika dilihat dari *Debt to Equity Ratio*. Hal ini sejalan dengan kriteria pengujian pertama dengan menggunakan uji *independent sample t-test* yang menghasilkan nilai *Sig. (2-tailed)* (0,000) < taraf signifikansi (0,05). Adanya perbedaan yang signifikan diantara kedua perusahaan dapat ditunjukkan pada nilai *mean* variabel DER yang dihasilkan.

Perusahaan farmasi negara memiliki nilai *mean* atas *Debt to Equity Ratio* sejumlah 168,64% lebih tinggi dari nilai *mean* perusahaan farmasi

swasta yakni sebesar 43,95%. Nilai ideal dari DER ialah dibawah 100% yang berarti jumlah hutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan, baik jangka pendek maupun jangka panjang, masih lebih kecil dari total ekuitasnya. Hal tersebut juga didukung dengan pendapat Kasmir (2016) yang menyatakan bahwa nilai 80% merupakan rata-rata industri bagi *Debt to Equity Ratio* (p. 164). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketergantungan perusahaan farmasi negara kepada pihak luar dalam rangka memperoleh modal lebih besar dari perusahaan farmasi swasta.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Anggraeni (2018), serta Rengkung, dkk. (2021) yang menerangkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan pada variabel *Debt to Equity Ratio* antara dua kelompok perusahaan karena menghasilkan nilai signifikansi yang lebih kecil dari taraf signifikansi 5%. Dalam penelitian tersebut juga sama-sama menyimpulkan bahwa kinerja keuangan yang dimiliki perusahaan farmasi negara kurang baik jika dibandingkan dengan perusahaan farmasi swasta karena memperoleh besaran nilai *mean* yang lebih tinggi dibanding perusahaan farmasi swasta.

Terdapat Perbedaan yang Signifikan dalam *Return on Investment* antara Perusahaan Farmasi BUMN dengan Perusahaan Farmasi BUMS

Setelah dilakukan pengujian atas hipotesis ketiga, ditemukan adanya perbedaan yang sifatnya signifikan dalam hal kinerja keuangan milik perusahaan bidang farmasi, baik BUMN maupun BUMS, yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 jika dilihat dari *Return on Investment*. Hal ini sejalan dengan kriteria pengujian pertama dengan menggunakan uji

independent sample t-test yang menghasilkan nilai *Sig. (2-tailed)* (0,000) < taraf signifikansi (0,05). Adanya perbedaan yang signifikan diantara kedua perusahaan dapat ditunjukkan pada nilai *mean* variabel ROI yang dihasilkan.

Perusahaan farmasi swasta memiliki nilai rata-rata *Return on Investment* sebesar 9,09% lebih tinggi dari nilai rata-rata *Return on Investment* milik perusahaan farmasi negara yakni sebesar 0,94%. Nilai *Return on Investment* menggambarkan hasil dari keseluruhan aset yang digunakan perusahaan dan dalam hal ini perolehan keduanya belum berada diatas rata-rata industri menurut Kasmir (2016) yang menyatakan sebesar 30% (*p.* 208). Hal ini menjelaskan bahwa pada kedua golongan farmasi masih belum mampu memanfaatkan dengan baik penggunaan aset yang dimilikinya dalam menghasilkan keuntungan. Walaupun demikian, kemampuan yang dimiliki perusahaan farmasi negara dinilai berada dibawah perusahaan farmasi swasta mengingat adanya perbedaan nilai yang cukup besar diantara keduanya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Evisa dan Nahar (2018), serta Nurhidayah, dkk. (2018) yang sama-sama menemukan perbedaan signifikan pada nilai *mean* variabel *Return on Investment* antara dua kelompok perusahaan karena menghasilkan nilai signifikansi yang lebih kecil dari taraf signifikansi 5%. Dalam penelitian tersebut juga sama-sama menyimpulkan bahwa kinerja keuangan yang kurang baik dimiliki oleh perusahaan farmasi negara karena rendahnya nilai rata-rata *Return on Investment* yang dihasilkan jika dibanding dengan farmasi swasta.

Tidak Terdapat Perbedaan yang Signifikan dalam Total Asset

Turnover antara Perusahaan Farmasi BUMN dengan Perusahaan Farmasi BUMS

Setelah dilakukan pengujian atas hipotesis keempat, tidak ditemukan adanya perbedaan yang sifatnya signifikan dalam hal kinerja keuangan milik perusahaan bidang farmasi, baik BUMN maupun BUMS, yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 jika dilihat dari *Total Asset Turnover*. Hal ini sejalan dengan kriteria pengujian kedua dengan menggunakan uji *independent sample t-test* yang menghasilkan nilai *Sig. (2-tailed)* (0,058) > taraf signifikansi (0,05). Tidak adanya perbedaan yang signifikan diantara kedua perusahaan dapat ditunjukkan pada nilai *mean* variabel TATO yang dihasilkan.

Perusahaan farmasi swasta memiliki nilai rata-rata *Total Asset Turnover* sebesar 113,03% lebih tinggi dari nilai rata-rata *Total Asset Turnover* milik perusahaan farmasi negara yakni sebesar 92,97%. Melihat perolehan nilai *Total Asset Turnover* yang dihasilkan keduanya tidak jauh berbeda serta masih berada dibawah rata-rata industri menurut Kasmir (2016) yakni 2 kali (*p.* 187), menunjukkan bahwa kedua jenis farmasi sama-sama dinilai belum efisien dalam memanfaatkan seluruh aset yang berkaitan dengan penjualan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Anggraeni (2018), serta Nurhidayah, dkk. (2018) yang menerangkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan pada variabel *Total Asset Turnover* antara dua kelompok perusahaan karena menghasilkan nilai signifikansi yang lebih kecil dari taraf signifikansi 5%. Dalam penelitian tersebut juga sama-sama menyimpulkan bahwa kinerja keuangan yang dimiliki perusahaan

farmasi negara lebih baik jika dibandingkan dengan perusahaan farmasi swasta karena memperoleh nilai *mean* variabel TATO yang lebih tinggi.

Simpulan dan Saran

Penelitian yang menggunakan perusahaan farmasi BUMN dan BUMS di BEI selama tahun 2016-2020 sebagai objek dilangsungkan guna mengetahui ada tidaknya perbedaan dalam hal kinerja keuangan yang diukur dengan keempat rasio keuangan. Dengan didasarkan pada hasil penelitian, terdapat dua hal yang bisa disimpulkan, yakni:

- a. Dijumpai adanya perbedaan signifikan pada kinerja keuangan milik farmasi BUMN dengan farmasi swasta BUMS yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia selama 2016-2020 jika dinilai melalui *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, serta *Return on Investment*. Dapat juga dikatakan ditolaknya H_0 dan diterimanya H_a karena didasarkan pada perolehan nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 yang lebih rendah dibanding taraf signifikansi 5%.
- b. Tidak dijumpai adanya perbedaan signifikan pada kinerja keuangan milik farmasi BUMN dengan farmasi BUMS yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia selama 2016-2020 jika dinilai melalui *Total Asset Turnover*. Dapat juga dikatakan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak karena didasarkan pada perolehan nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,058 yang lebih tinggi dibanding taraf signifikansi 5%.

Saran yang dapat diambil dari dilakukannya penelitian ini ialah bagi perusahaan farmasi dengan nilai rasio keuangan yang masih terletak di bawah rata-rata standar industri diharapkan

dapat meninjau kembali hal-hal yang mampu berpotensi menjadi penyebab serta melakukan perbaikan manajemen yang sesuai. Sedangkan bagi perusahaan farmasi yang kinerja keuangannya sudah bernilai baik, diharapkan dapat tetap mempertahankan pencapaian tersebut. Bagi investor diharapkan dapat mempunyai ketelitian yang lebih dalam hal membaca laporan keuangan sebuah perusahaan karena didalamnya telah dijelaskan bagaimana pencapaian kinerja keuangan yang berhasil diperoleh dalam satu tahun yang bersangkutan. Hal ini bertujuan agar bisa meminimalisir kesalahan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pemilihan tempat yang tepat guna melakukan sebuah investasi. Serta bagi peneliti berikutnya, dinantikan dapat melangsungkan penelitian yang sifatnya lebih luas dengan tidak hanya berfokus pada hasil perhitungan rasio keuangan yang memanfaatkan data-data kuantitatif pada laporan keuangan dalam menganalisis kinerja keuangan, melainkan juga dengan melibatkan faktor-faktor eksternal yang justru sangat mempengaruhi baik buruknya kinerja keuangan sebuah perusahaan.

Daftar Rujukan

Anggraeni, E. (2018). Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Antara Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) Dan Farmasi Swasta (BUMS) Yang Listed Di BEI. Skripsi. Jember: Universitas Jember.

Cnbcindonesia.com. (2021, 24 September). Pak Erick, Laba Kimia Farma Melejit ke Rp 58 Miliar di Semester I. Diakses pada 19 November 2021, dari <https://www.cnbcindonesia.com/ma>

rket/20210924093841-17-278823/pak-erick-laba-kimia-farma-melejit-ke-rp-58-m-di-semester-i

Cnnindonesia.com. (2021, 05 Maret). Ekonom Respons Jokowi Soal Benci Produk Asing: Sulit. Diakses pada 25 Maret 2022, dari [https://www.cnnindonesia.com/eko nomi/20210305142350-92-614197/ekonom-respons-jokowi-soal-benci-produk-asing-sulit](https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20210305142350-92-614197/ekonom-respons-jokowi-soal-benci-produk-asing-sulit)

Evisa, Erlinda Dyah dan Aida Nahar. (2018). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan Perusahaan Farmasi Swasta di Bursa Efek Indonesia (Periode 2013-2017). *Jurnal Rekognisi Akuntansi*, 2(1), 68-81.

Fahmi, Irham. (2018). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.

Ghozali, Imam. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 26*. Edisi 10. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hanief, Yulingga Nanda dan Wasis Himawanto. (2017). *Statistik Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.

Harahap, Sofyan Syafri. (2015). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Services.

Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Liputan6.com. (2021, 01 Agustus). Kalbe Farma Kantongi Laba Bersih Rp 1,49 Triliun pada Semester I 2021. Diakses pada 19 November 2021, dari <https://www.liputan6.com/saham/read/4620976/kalbe-farma-kantongi-laba-bersih-rp-149-triliun-pada-semester-i>

Munawir, S. (2014). *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: Liberty.

Nurhidayah, Ronny Malavia Mardani, dan M. Agus Salim. (2018). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Antara Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan Perusahaan Farmasi Milik Swasta yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2014-2016. *e-Jurnal Riset Manajemen*, 7(2), 21-30.

Prastowo, D. (2015). *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Ratu, Rifany Angelia. (2016). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan pada PT. Kimia Farma Tbk dan PT. Kalbe Farma Tbk Periode 2011-2014. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(3), 111-120.

Rengkung, Estefanus W. L., Maryam Mangantar, dan Jacky S.B. Sumarauw (2021). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Farmasi BUMN dan Swasta yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019. *Jurnal EMBA*, 9(2), 462-471.

Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga.

Santoso, Singgih (2020). *Panduan Lengkap SPSS* 26. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Sindonews.com. (2021, 29 Maret). Marwan Jafar: BUMN Farmasi Mesti Kuat, Strategis dan Solutif. Diakses pada 04 April 2022, dari <https://nasional.sindonews.com/read/380006/12/marwan-jafar-bumn-farmasi-mesti-kuat-strategis-dan-solutif-1617004987>

Sudana, I Made. (2015). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga.

Sukamulja, Sukmawati. (2017). *Pengantar Pemodelan Keuangan dan Analisis Pasar Modal*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Andi Offset.

Wahyudi, Aguna Anugraha dan Hendy Hermawan. (2021). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Antara Perusahaan Farmasi Milik Negara (BUMN) Dengan Perusahaan Farmasi Milik Swasta (BUMS) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Periode 2015-2019). *Seminar Nasional Manajemen, Ekonomi dan Akuntasi*, 1376-1386.